

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pengajar Kursus melalui Pendampingan Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Mohammad Makinuddin^{1*}, Friendis Syani Amrulloh², M. Muizzuddin³, Audry Ayuningrum Zid Izzaty Hilmiyah⁴, Adelia Nanda Putri Astiyan⁵

¹²³⁴⁵Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: kinudd@gmail.com

Article Info

Received: 19th January 2026
Revised: 30th January 2026
Accepted: 15th February 2026
Available online: 25th February 2026

Keywords:

Pedagogical Competence;
Arabic course; Instructor;
Teaching Method;

p_2775-345X/e_2775-3441/
©2026 The Authors. Published
by Academia Publication. Ltd
This is an open access article
under the CC BY-SA license.



Abstract

This community service project addressed limited pedagogical competence among Arabic course instructors at Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Gresik. Focusing on improving practical teaching skills and classroom management for basic-to-intermediate Arabic classes, the intervention aimed to enhance instructors' ability to design lesson plans, apply communicative activities, and assess learning outcomes effectively. The program deployed a blended accompaniment model combining workshops, classroom coaching, peer lesson observations, and reflective feedback over three months. Data were collected through pre- and post-competency assessments, classroom observation rubrics, participant journals, and focus-group interviews. Results showed measurable improvements in instructors' pedagogical competence: average lesson-planning scores increased by 38%, use of interactive communicative techniques rose markedly, and formative assessment practices became more systematic. Participants reported greater confidence in managing mixed-ability groups and adapting materials to pesantren contexts. The project produced a practical teaching guidebook and a set of adaptable lesson templates for Arabic courses. Recommendations include institutionalizing periodic pedagogical coaching, expanding the accompaniment model to other pesantren, and conducting longitudinal evaluation of student learning impacts.

To Cite this article:

Makinuddin, M., Amrulloh, F. S., Muizzuddin, M., Hilmiyah, A. A. Z. I., & Astiyan, A. N. P. (2026). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pengajar Kursus melalui Pendampingan Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6 (1). <http://dx.doi.org/10.57060/community.y2601061>

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terbesar di Kabupaten Gresik, yang beralamat di Desa Suci, Kecamatan Manyar. Pesantren ini diasuh oleh KH. Masbuhin Faqih dan memiliki ribuan santri yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan beberapa cabang pesantren juga telah berkembang di wilayah lainnya.

Selain program pendidikan formal, pesantren ini menyelenggarakan program kursus bahasa Arab yang aktif menjadi bagian penting dari upaya pengembangan kemampuan berbahasa santri.

Meskipun pesantren telah menerapkan lingkungan berbahasa Arab dalam keseharian santri melalui percakapan, pidato, majalah dinding, dan kegiatan bahasa lainnya, pengajar kursus bahasa Arab masih menghadapi keterbatasan dalam aspek kompetensi pedagogik. Analisis situasi menunjukkan bahwa pengajar cenderung berfokus pada penerangan kaidah tata bahasa (grammar-translation) tanpa mengintegrasikan aktivitas komunikatif aktif, sehingga santri kurang terlatih dalam keterampilan istima' (mendengar) dan kalam (berbicara). Hasil penelitian di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin menunjukkan bahwa meskipun kurikulum dan metode pengajaran bahasa Arab bervariasi, kreatif, dan inovatif, masih terdapat hambatan berupa lemahnya kesadaran santri dalam menggunakan bahasa Arab dan minimnya kesempatan mempraktikkan bahasa di luar asrama.

Studi pada pengajar Kursus bahasa Arab di lembaga Islam serupa, seperti SDIT Permata Mulia Mojokerto, menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik umumnya tergolong "baik" dengan skor 3,33 (83,33%), namun masih terdapat kelemahan signifikan dalam kualitas bahasa dan keterampilan berbahasa Arab pengajar itu sendiri. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang mengonfirmasi bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan tradisional berfokus pada grammar dan translation, sedangkan kompetensi komunikatif santri relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fondasi pedagogik sudah cukup baik, pengajar kursus masih memerlukan pendampingan untuk mengoptimalkan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan kontekstual (Asshidiqie et al., 2025; Saputra & Ammar, 2023)

Isu utama yang menjadi fokus pengabdian ini adalah keterbatasan pengajar kursus dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa Arab yang efektif berbasis pendekatan komunikatif (communicative language teaching). Pengajar masih kurang dalam menyusun lesson plan yang terintegrasi dengan aktivitas komunikatif, menerapkan strategi pembelajaran interaktif, serta menggunakan evaluasi yang berorientasi pada kompetensi berbahasa. Pendekatan komunikatif terbukti meningkatkan motivasi, kefasihan, partisipasi aktif, dan integrasi keempat keterampilan bahasa (mendengar, berbicara, membaca, menulis), namun penerapannya menghadapi tantangan seperti keterbatasan kompetensi pengajar, budaya pembelajaran pasif, dan materi pembelajaran yang kurang memadai.

Fokus pengabdian ini adalah peningkatan kompetensi pedagogik pengajar kursus melalui pendampingan penerapan metode pembelajaran bahasa Arab efektif yang berbasis pendekatan komunikatif. Program pendampingan mencakup pelatihan penyusunan lesson plan komunikatif, praktik percakapan harian, latihan kosakata kontekstual, kegiatan pidato, majalah dinding, dan aktivitas interaktif lainnya yang pernah diterapkan di pesantren. Selain itu, pendampingan juga melibatkan classroom coaching, observasi lesson peer, dan sesi refleksi-feedback untuk meningkatkan kualitas pengajaran secara berkelanjutan.

Subyek pengabdian dipilih karena beberapa alasan strategis: (1) pesantren memiliki program kursus bahasa Arab yang aktif namun belum optimal secara pedagogis, (2) terdapat permintaan resmi dari pimpinan pesantren untuk pelatihan dan pendampingan pengajar, (3) pesantren ini memiliki skala besar dan potensi menjadi model bagi pesantren lain di Gresik dan sekitarnya, serta (4) pesantren telah menerapkan lingkungan berbahasa Arab yang dapat diperkuat melalui strategi pembelajaran komunikatif yang lebih terstruktur. Kepentingan pimpinan pesantren dan kebutuhan nyata pengajar menjadikan Mambaus Sholihin sebagai lokasi yang tepat untuk pengabdian ini.

Tujuan pengabdian masyarakat ini meliputi: (1) meningkatkan kemampuan pengajar dalam merancang lesson plan berbasis pendekatan komunikatif, (2) memperkaya strategi pembelajaran interaktif yang meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri santri, (3) memperkuat sistem evaluasi hasil belajar yang lebih sistematis dan berorientasi pada kompetensi berbahasa, dan (4) menghasilkan panduan praktik baik (teaching guidebook) dan template lesson plan yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Perubahan sosial yang diharapkan adalah peningkatan kualitas

pembelajaran bahasa Arab di kursus pesantren, peningkatan kompetensi berbahasa santri (terutama istima' dan kalam), serta terbentuknya komunitas pengajar yang mampu membagikan praktik baik kepada lembaga lain, sehingga meningkatkan standar pendidikan bahasa Arab.

METODE

Subjek pengabdian ini adalah 12 pengajar kursus bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Gresik, berusia 19–23 tahun, berstatus mahasiswa, dengan pengalaman mengajar 1–3 tahun pada tingkatan setara Madrasah Tsanawiyah hingga Aliyah. Perencanaan diawali dengan rapat koordinasi bersama pimpinan pesantren dan koordinator kursus, dilanjutkan dengan wawancara, observasi, serta diskusi kelompok terfokus bersama pengajar untuk merumuskan materi pelatihan, format pendampingan, dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan nyata, sehingga program dirancang relevan dan berkelanjutan (Sugiyono, 2018).

Program ini menggunakan pendekatan riset pengabdian partisipatif dengan metode campuran kuantitatif–kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penilaian kompetensi awal dan akhir menggunakan kuesioner skala 1–5, observasi kelas dengan rubrik penilaian skala 1–4, jurnal refleksi pengajar, serta wawancara mendalam. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk hasil penilaian dan observasi, serta analisis tematik kualitatif untuk jurnal dan hasil wawancara guna menggali perubahan praktik mengajar, motivasi, dan keberlanjutan program (Creswell & Plano Clark, 2018).

Kegiatan berlangsung selama 13 minggu melalui lima tahapan berurutan: persiapan dan pengkondisian, penyusunan rencana bersama, pelaksanaan pendampingan yang mencakup pelatihan, pendampingan praktik mengajar, pengamatan sejawat, serta sesi refleksi dan umpan balik, dilanjutkan dengan pengumpulan data dan penyusunan laporan. Tahap terakhir berupa seminar hasil bersama pimpinan dan pengajar, penyusunan artikel, serta penyebaran panduan praktik baik dan contoh rencana pembelajaran kepada peserta (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2021).

HASIL

Ragam Kegiatan dan Aksi Program untuk Memecahkan Masalah Komunitas

Proses pendampingan dalam program pengabdian ini berlangsung selama tiga bulan dengan melibatkan 12 pengajar kursus bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Dinamika pendampingan ditandai dengan partisipasi aktif pengajar dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari workshop, classroom coaching, observasi peer, hingga sesi refleksi-feedback. Total terdapat 15 sesi pendampingan yang dilaksanakan, termasuk 2 hari workshop intensif, 4 sesi coaching praktik mengajar, 3 sesi observasi peer, dan 4 sesi refleksi-feedback, serta 2 sesi pre-post assessment.

Ragam kegiatan yang dilaksanakan mencakup beberapa bentuk aksi teknis dan aksi program untuk memecahkan masalah komunitas pengajar. Pertama, workshop Penyusunan Lesson Plan Komunikatif selama 2 hari (12 jam) yang membahas prinsip-prinsip pendekatan komunikatif (communicative language teaching), teknik penyusunan lesson plan berbasis aktivitas interaktif, strategi integrasi keempat keterampilan bahasa (istima', kalam, makhrp, makhray), dan desain evaluasi berbasis kompetensi. Dalam workshop ini, pengajar menyusun 12 contoh lesson plan komunikatif untuk kelas dasar, menengah, dan lanjutan yang dapat digunakan secara langsung.

Kedua, classroom coaching berupa pendampingan praktik mengajar di kelas dengan feedback langsung dari tim pengabdi. Setiap pengajar melakukan 1–2 sesi praktik mengajar di kelasnya masing-masing, sementara tim pengabdi observasi dan memberikan feedback spesifik tentang penggunaan pendekatan komunikatif, aktivitas interaktif, partisipasi santri, dan manajemen kelas. Coaching ini dilakukan 4 sesi selama 8 jam, dengan total 12 pengajar yang terlibat. Ketiga, observasi lesson peer di mana pengajar saling observasi praktik mengajar rekan sejawat dan memberikan refleksi konstruktif. Setiap pengajar observasi 2–3 sesi mengajar rekan

lain, mencatat penggunaan pendekatan komunikatif, aktivitas interaktif, dan partisipasi santri berdasarkan rubrik observasi. Observasi peer ini dilakukan 3 sesi selama 6 jam. Keempat, sesi refleksi-feedback berupa diskusi kelompok untuk membahas kendala, perubahan praktik mengajar, dan strategi perbaikan. Setiap sesi melibatkan 6–8 pengajar yang berbagi pengalaman, refleksi, dan solusi atas masalah pembelajaran yang dihadapi. Sesi refleksi-feedback dilakukan 4 sesi selama 8 jam. Kelima, participant journals yang diisi pengajar setelah setiap sesi pendampingan untuk mencatat refleksi pribadi, kendala yang dihadapi, perubahan praktik mengajar, dan rencana tindak lanjut. Total terdapat 60 jurnal yang dikumpulkan (12 pengajar × 5 sesi).

Tabel 1. Rangkuman Kegiatan Pendampingan yang Dilaksanakan

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Sesi	Durasi Total (jam)	Peserta (pengajar)
1	Workshop Lesson Plan Komunikatif	2 hari	12	12
2	Classroom Coaching	4 sesi	8	12
3	Observasi Lesson Peer	3 sesi	6	12
4	Sesi Refleksi-Feedback	4 sesi	8	12
5	Pre-Post Competency Assessment	2 sesi	4	12
Total		15 sesi	38 jam	12

Peningkatan kompetensi pedagogik pengajar setelah pendampingan dapat dilihat dari hasil pre- dan post-assessment serta observasi kelas. Tabel 2 menunjukkan peningkatan skor kompetensi pedagogik pengajar dalam empat aspek.

Tabel 2. Skor Kompetensi Pedagogik Pengajar Sebelum dan Setelah Pendampingan (Skala 1–5)

Aspek Kompetensi	Skor Pre-assessment (Mean)	Skor Post-assessment (Mean)	Peningkatan (Mean)	Peningkatan (%)
Perencanaan Pembelajaran	2.85	3.92	1.07	37.5
Strategi Pembelajaran Interaktif	2.67	3.75	1.08	40.4
Manajemen Kelas	3.10	3.83	0.73	23.5
Evaluasi Hasil Belajar	2.78	3.69	0.91	32.7
Total (Mean)	2.85	3.79	0.94	33.1

Data Tabel 2 menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik pengajar meningkat secara signifikan setelah pendampingan, dengan peningkatan rata-rata 33,1%. Aspek yang paling meningkat adalah Strategi Pembelajaran Interaktif (40,4%), diikuti oleh Perencanaan Pembelajaran (37,5%) dan Evaluasi Hasil Belajar (32,7%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pengajar telah mampu menyusun lesson plan komunikatif yang lebih terstruktur, menerapkan strategi pembelajaran interaktif yang meningkatkan partisipasi santri, dan menggunakan evaluasi berbasis kompetensi yang lebih sistematis.

Tabel 3. Hasil Observasi Kelas:
Penggunaan Pendekatan Komunikatif dan Aktivitas Interaktif (Skala 1–4)

Indikator Observasi	Skor Pre-assessment (Mean)	Skor Post-assessment (Mean)	Peningkatan (Mean)	Peningkatan (%)
Penggunaan Pendekatan Komunikatif	2.15	3.42	1.27	59.1
Aktivitas Interaktif (percakapan, kosakata kontekstual, pidato)	2.03	3.35	1.32	65.0
Partisipasi Santri	2.45	3.38	0.93	38.0
Integrasi Keterampilan Bahasa	4 2.28	3.25	0.97	42.5
Total (Mean)	2.23	3.35	1.12	50.2

Data Tabel 3 menunjukkan bahwa penggunaan Pendekatan Komunikatif meningkat 59,1% dan Aktivitas Interaktif meningkat 65,0%, yang menunjukkan perubahan signifikan dalam praktik mengajar pengajar. Pengajar kini lebih banyak menggunakan percakapan harian, kosakata kontekstual, latihan pidato, dan aktivitas interaktif lainnya yang pernah diterapkan di pesantren. Partisipasi Santri juga meningkat 38,0%, menunjukkan bahwa santri lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki kepercayaan diri lebih tinggi untuk berkomunikasi berbahasa Arab. Perubahan sosial yang diharapkan adalah pranata baru, perubahan perilaku, pemimpin lokal, dan kesadaran baru menuju transformasi sosial

Program pengabdian ini menghasilkan beberapa perubahan sosial yang diharapkan di komunitas pengajar kursus bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Pertama, munculnya pranata baru berupa komunitas pengajar bahasa Arab yang aktif berbagi praktik baik. Komunitas ini juga berencana mengundang pengajar dari pesantren lain di Gresik untuk berbagi pengalaman. Kedua, perubahan perilaku pengajar dalam praktik mengajar yang terlihat dari peningkatan penggunaan pendekatan komunikatif, aktivitas interaktif, dan evaluasi berbasis kompetensi. Pengajar kini lebih banyak menggunakan percakapan harian, kosakata kontekstual, latihan pidato, dan aktivitas interaktif lainnya. Mereka juga lebih sistematis dalam menyusun lesson plan komunikatif dan menggunakan rubrik evaluasi yang berorientasi pada kompetensi berbahasa. Komunitas ini dibentuk secara informal oleh 4 pengajar yang paling aktif dalam pendampingan, dan mereka rutin mengadakan pertemuan bulan sekali untuk berbagi lesson plan, strategi pembelajaran, dan refleksi praktik mengajar. Perubahan perilaku ini juga terlihat dari peningkatan partisipasi santri dalam pembelajaran dan kepercayaan diri santri untuk berkomunikasi berbahasa Arab.

Ketiga, munculnya pemimpin lokal berupa 2 pengajar yang menjadi koordinator komunitas pengajar bahasa Arab. Kedua pengajar ini aktif mengorganisir pertemuan komunitas, memimpin sesi berbagi praktik baik, dan menjadi mentor bagi pengajar baru. Mereka juga berencana mengembangkan program pelatihan pengajar bahasa Arab untuk pesantren lain di Gresik. Keempat, terciptanya kesadaran baru menuju transformasi sosial berupa pemahaman pengajar bahwa pembelajaran bahasa Arab harus berbasis pendekatan komunikatif yang meningkatkan motivasi, kefasihan, dan partisipasi aktif santri. Pengajar kini menyadari bahwa pendekatan tradisional grammar-translation tidak cukup untuk mengembangkan keterampilan istima' dan kalam santri, sehingga mereka berkomitmen untuk terus mengoptimalkan strategi pembelajaran komunikatif dan interaktif.

Tabel 4. Perubahan Sosial yang Terjadi setelah Pendampingan

Jenis Perubahan Sosial		Deskripsi Perubahan	Indikator Keberhasilan
Pranata Baru		Komunitas pengajar bahasa Arab untuk berbagi praktik baik	4 pengajar aktif, pertemuan bulan sekali, rencana mengundang pesantren lain
Perubahan Perilaku Pengajar		Peningkatan penggunaan pendekatan komunikatif, aktivitas interaktif, evaluasi berbasis kompetensi	+59,1% pendekatan komunikatif, +65,0% aktivitas interaktif, +38,0% partisipasi santri
Pemimpin Lokal (Local Leader)		2 pengajar menjadi koordinator komunitas dan mentor pengajar baru	Ibu Aisyah dan Bapak Abdullah mengorganisir pertemuan, memimpin sesi berbagi, mentor pengajar baru
Kesadaran Baru Menuju Transformasi Sosial		Pemahaman bahwa pembelajaran bahasa Arab harus berbasis pendekatan komunikatif	Komitmen pengajar untuk mengoptimalkan strategi komunikatif, peningkatan kepercayaan diri santri

Program pengabdian ini juga menghasilkan teaching guidebook dan template lesson plan yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pengajar. Guidebook berisi 12 contoh lesson plan komunikatif untuk kelas dasar, menengah, dan lanjutan, serta panduan strategi pembelajaran interaktif, aktivitas percakapan harian, kosakata kontekstual, latihan pidato, dan evaluasi berbasis kompetensi. Template lesson plan disediakan dalam format Word yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas masing-masing. Dokumen ini telah diseminasi kepada 12 pengajar dan direncanakan untuk digunakan oleh pengajar di pesantren lain di Gresik.

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik pengajar kursus bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, menghasilkan perubahan sosial yang diharapkan berupa pranata baru, perubahan perilaku, munculnya pemimpin lokal, dan terciptanya kesadaran baru menuju transformasi sosial. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dengan melibatkan pengajar secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pendampingan dapat menghasilkan perubahan yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

DISKUSI

Diskusi Hasil Pengabdian Masyarakat dan Diskusi Teoritik yang Relevan dengan Temuan

Temuan utama dari program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendampingan metode pembelajaran bahasa Arab efektif berbasis pendekatan komunikatif (communicative language teaching/CLT) berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik pengajar kursus bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik secara signifikan. Peningkatan rata-rata 33,1% pada kompetensi pedagogik pengajar, dengan peningkatan tertinggi pada aspek Strategi Pembelajaran Interaktif (40,4%) dan Perencanaan Pembelajaran (37,5%), sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa pendekatan komunikatif meningkatkan motivasi, kefasihan, partisipasi aktif, dan integrasi keempat keterampilan bahasa. Hasil observasi kelas juga menunjukkan peningkatan penggunaan Pendekatan Komunikatif sebesar 59,1% dan Aktivitas Interaktif sebesar 65,0%, yang mengonfirmasi bahwa pengajar telah beralih dari pendekatan tradisional grammar-translation menuju pendekatan yang lebih komunikatif dan interaktif (Asshidiqie et al., 2025).

Temuan ini mendukung teori CLT yang memandang bahasa sebagai alat komunikasi dan berlandaskan pada konsep kompetensi komunikatif (*communicative competence*). CLT memiliki keunggulan dalam meningkatkan motivasi belajar, kefasihan bahasa, partisipasi aktif santri, dan integrasi keempat keterampilan bahasa, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab di pesantren untuk memahami kitab klasik dan menerapkan keterampilan berbicara. Peningkatan partisipasi santri sebesar 38,0% menunjukkan bahwa aktivitas interaktif seperti percakapan harian, kosakata kontekstual, dan latihan pidato berhasil meningkatkan kepercayaan diri santri untuk berkomunikasi berbahasa Arab, yang sesuai dengan temuan penelitian bahwa implementasi pendekatan komunikatif dengan metode langsung meningkatkan keterlibatan santri dan hasil belajar (Hanifuddin, 2017).

Temuan ini juga mengonfirmasi bahwa penerapan CLT di lingkungan pesantren menghadapi tantangan seperti keterbatasan kompetensi pengajar, budaya pembelajaran pasif, materi pembelajaran yang kurang memadai, dan infrastruktur yang tidak mendukung. Program pendampingan ini berhasil mengatasi tantangan tersebut melalui kombinasi *workshop*, *classroom coaching*, observasi *peer*, dan sesi refleksi-feedback yang memberikan pelatihan praktis, feedback langsung, dan ruang diskusi untuk memperbaiki praktik mengajar. Kombinasi pendekatan komunikatif dan metode langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan lisan dan pemahaman santri, terutama pada aspek *mufradāt* dan *muḥādatsah*, yang sesuai dengan temuan penelitian di pondok pesantren tingkat sekolah menengah pertama (Ardiansyah, 2025).

Temuan Teoritis dari Proses Pengabdian Mulai Awal Sampai Terjadinya Perubahan Sosial

Proses pengabdian masyarakat ini menghasilkan beberapa temuan teoritis yang penting untuk pengembangan teori pengabdian partisipatif dan transformasi sosial dalam konteks pendidikan bahasa Arab di pesantren. Temuan teoritis pertama adalah bahwa pendekatan partisipatif dengan melibatkan komunitas pengajar secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pendampingan menghasilkan perubahan yang lebih relevan, kontekstual, dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan top-down. Keterlibatan aktif 12 pengajar dalam FGD untuk merumuskan materi pelatihan, format pendampingan, dan jadwal kegiatan, serta partisipasi mereka dalam penyusunan bahan pelatihan termasuk contoh lesson plan dan rubrik observasi, memastikan bahwa program pengabdian sesuai dengan kebutuhan nyata komunitas dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.

Temuan teoritis kedua berhubungan dengan kombinasi *multiple intervention strategies* (*workshop*, *classroom coaching*, observasi *peer*, refleksi-feedback, dan *participant journals*) lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik pengajar dibandingkan hanya menggunakan satu strategi saja. *Workshop* memberikan pengetahuan teoritis dan praktik penyusunan lesson plan komunikatif, *coaching* memberikan pendampingan praktis dengan feedback langsung, observasi *peer* memungkinkan pengajar saling belajar dari praktik rekan sejawat, dan sesi refleksi-feedback memberikan ruang diskusi untuk membahas kendala dan perbaikan praktik mengajar. Kombinasi strategi ini menghasilkan peningkatan kompetensi pedagogik yang signifikan dan perubahan perilaku pengajar yang terlihat dari peningkatan penggunaan pendekatan komunikatif dan aktivitas interaktif. Temuan teoritis ketiga adalah bahwa pembentukan pranata baru berupa komunitas pengajar bahasa Arab untuk berbagi praktik baik merupakan mekanisme penting untuk keberlanjutan program pengabdian. Komunitas yang dibentuk oleh 4 pengajar paling aktif, dengan pertemuan bulan sekali untuk berbagi lesson plan, strategi pembelajaran, dan refleksi praktik mengajar, menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya menghasilkan perubahan individu tetapi juga perubahan struktural dalam komunitas. Komunitas ini juga berencana mengundang pengajar dari pesantren lain di Gresik untuk berbagi pengalaman, yang menunjukkan potensi transformasi sosial yang lebih luas. Temuan teoritis keempat berkaitan dengan munculnya pemimpin lokal (*local leader*) yang menjadi koordinator komunitas dan mentor pengajar baru merupakan indikator keberhasilan program pengabdian dalam membangun kapasitas komunitas.

Pemimpin lokal ini aktif mengorganisir pertemuan komunitas, memimpin sesi berbagi praktik baik, dan menjadi mentor bagi pengajar baru, serta berencana mengembangkan program pelatihan pengajar bahasa Arab untuk pesantren lain di Gresik. Keberadaan pemimpin lokal menunjukkan bahwa program pengabdian telah berhasil membangun kapasitas internal komunitas untuk melanjutkan dan mengembangkan program secara mandiri. Temuan teoritis kelima adalah bahwa terciptanya kesadaran baru menuju transformasi sosial berupa pemahaman pengajar bahwa pembelajaran bahasa Arab harus berbasis pendekatan komunikatif yang meningkatkan motivasi, kefasihan, dan partisipasi aktif santri, merupakan fondasi penting untuk perubahan budaya pembelajaran di pesantren. Pengajar kini menyadari bahwa pendekatan tradisional grammar-translation tidak cukup untuk mengembangkan keterampilan istima' dan kalam santri, sehingga mereka berkomitmen untuk terus mengoptimalkan strategi pembelajaran komunikatif dan interaktif. Kesadaran ini juga蔓延 kepada santri, yang kini lebih percaya diri untuk berkomunikasi berbahasa Arab dalam percakapan harian dan kegiatan pesantren.

Pembahasan Hasil Pengabdian Masyarakat yang Dikuatkan dengan Referensi dan Perspektif Teoretik

Pembahasan hasil pengabdian masyarakat ini dikuatkan oleh referensi dan perspektif teoretik yang relevan dengan temuan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi CLT dalam lingkungan pesantren Salafi merupakan proses negosiasi kultural yang kompleks dan melahirkan praktik pedagogis hybrid yang menggabungkan pendekatan komunikatif dengan nilai-nilai tradisional pesantren. Temuan ini relevan dengan program pengabdian ini yang juga menghasilkan praktik pedagogis hybrid di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, di mana pengajar menggabungkan pendekatan komunikatif dengan lingkungan berbahasa Arab yang telah diterapkan di pesantren melalui percakapan, pidato, kosakata, majalah dinding, dan kegiatan bahasa lainnya (Haq et al., 2025).

Studi literatur terhadap pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan peningkatan kompetensi bahasa Arab di Indonesia dan efektivitas CLT dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif. Penelitian di pesantren mengonfirmasi bahwa implementasi pendekatan komunikatif dengan metode langsung meningkatkan keterlibatan santri dan hasil belajar. Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif dapat berjalan dengan baik baik formal maupun informal. Seluruh literatur ini mendukung temuan program pengabdian ini bahwa CLT efektif meningkatkan kompetensi pedagogik pengajar dan partisipasi santri (Rizal, 2024).

Program pengabdian masyarakat lainnya yang bertujuan meningkatkan kompetensi pengajar dan calon pengajar bahasa Arab di PP Darussalam dengan materi yang mencakup kompetensi pedagogik dan akademik guru, ditambah strategi pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di lingkungan non-Pesantren, juga menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi pengajar (Putrisari et al., 2019). Program pengabdian masyarakat untuk pengembangan sistem dan atau manajemen berbahasa di pesantren dengan manajemen berbasis kepengasuhan menghasilkan mitra memiliki sistem dan atau manajemen berbahasa yang mampu mendorong santri dan warga pesantren berbahasa Arab dan Inggris dengan benar. Temuan ini relevan dengan program pengabdian ini yang juga menghasilkan pranata baru berupa komunitas pengajar bahasa Arab dan temuan teoritis tentang pembentukan pranata baru sebagai mekanisme keberlanjutan program.

Tabel 5. Perbandingan Temuan Program Pengabdian dengan Literatur Relevan

Aspek	Temuan Program Pengabdian Ini	Literatur Relevan
Efektivitas CLT	Peningkatan 33,1% kompetensi pedagogik, 59,1% pendekatan komunikatif, 65,0% aktivitas interaktif	CLT meningkatkan motivasi, kefasihan, partisipasi aktif, integrasi 4 keterampilan bahasa
Partisipasi santri	Peningkatan 38,0% partisipasi santri	Implementasi CLT + metode langsung meningkatkan keterlibatan santri
Pendekatan partisipatif	Komunitas pengajar aktif dalam perencanaan & pelaksanaan, perubahan relevan & berkelanjutan	Penguatan komunitas pecinta bahasa Arab dengan metode intervensi sosial
Multiple intervention strategies	Workshop + coaching + observasi peer + refleksi-feedback lebih efektif	Pelatihan kompetensi pedagogik & akademik meningkatkan kompetensi pengajar
Pranata baru	Komunitas pengajar bahasa Arab untuk berbagi praktik baik, pertemuan bulan sekali	Pengembangan sistem/manajemen berbahasa di pesantren
Pemimpin local	2 pengajar menjadi koordinator komunitas & mentor pengajar baru	-
Praktik pedagogis hybrid	CLT + lingkungan berbahasa Arab pesantren	Integrasi CLT di pesantren Salafi = praktik pedagogis hybrid

Berdasarkan keseluruhan diskusi tersebut, pembahasan hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa program pendampingan metode pembelajaran bahasa Arab efektif berbasis CLT berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik pengajar kursus bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik dan menghasilkan perubahan sosial yang diharapkan berupa pranata baru, perubahan perilaku, munculnya pemimpin lokal, dan terciptanya kesadaran baru menuju transformasi sosial. Temuan ini didukung oleh referensi dan perspektif teoretik yang relevan dengan CLT, pendekatan partisipatif, multiple intervention strategies, pembentukan pranata baru, dan praktik pedagogis hybrid di lingkungan pesantren. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dengan pendekatan partisipatif dan kombinasi multiple intervention strategies dapat menghasilkan perubahan yang signifikan, relevan, kontekstual, dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan bahasa Arab di pesantren.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini menghasilkan temuan teoritis penting bahwa pendekatan partisipatif dengan melibatkan komunitas pengajar secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pendampingan menghasilkan perubahan yang lebih relevan, kontekstual, dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan top-down. Kombinasi multiple intervention strategies (workshop, classroom coaching, observasi peer, sesi refleksi-feedback, dan participant journals) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik pengajar daripada menggunakan satu strategi saja, dengan peningkatan rata-rata 33,1% pada kompetensi pedagogik dan peningkatan 59,1% pada penggunaan pendekatan komunikatif.

Temuan ini juga mengonfirmasi teori communicative language teaching (CLT) dalam konteks pesantren, di mana integrasi pendekatan komunikatif dengan lingkungan berbahasa Arab tradisional pesantren menghasilkan praktik pedagogis hybrid yang efektif meningkatkan motivasi,

kefasihan, partisipasi aktif santri, dan integrasi keempat keterampilan bahasa. Pembentukan pranata baru berupa komunitas pengajar bahasa Arab dan munculnya pemimpin lokal (local leader) menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya menghasilkan perubahan individu tetapi juga perubahan struktural dalam komunitas yang mendukung keberlanjutan program.

Berdasarkan temuan hasil pengabdian, direkomendasikan: (1) institusionalisasi pendampingan pedagogik berkala di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dan pesantren lain di Gresik untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kompetensi pengajar; (2) pengembangan program pelatihan pengajar bahasa Arab untuk pesantren lain di wilayah Gresik melalui komunitas pengajar yang telah terbentuk dengan peran pemimpin lokal sebagai mentor; (3) pelaksanaan evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak program pada kompetensi berbahasa santri, khususnya keterampilan istima' dan kalam; (4) pengembangan modul pelatihan berbasis praktik pedagogis hybrid yang mengintegrasikan CLT dengan lingkungan berbahasa Arab tradisional pesantren; dan (5) diseminasi teaching guidebook dan template lesson plan yang telah dihasilkan kepada 12 pengajar dan pesantren lain untuk memperluas dampak transformasi sosial dalam pendidikan bahasa Arab di pesantren.

Program pengabdian ini menunjukkan bahwa pengabdian dengan pendekatan partisipatif dan kombinasi multiple intervention strategies dapat menghasilkan perubahan signifikan, relevan, kontekstual, dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan bahasa Arab di pesantren.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan dan Pengurus Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh untuk pelaksanaan program pengabdian, tim pengabdian masyarakat yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan kegiatan dan santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang telah terlibat dalam praktik mengajar sebagai subyek pembelajaran. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah turut mendukung mensukseskan program pengabdian masyarakat ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, M. N. (2025). Metode Pengajaran Bahasa Arab Pada Santri Pondok Pesantren Tingkat SMP. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 232–242.
- Asshidiqie, Z. A. J., Mardani, D., & Susiawati, I. (2025). Analisis Teoritis Penerapan Communicative Language Teaching (CLT) dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 362–382.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hanifuddin, M. (2017). تكوين البيئة اللغوية بمعهد منبع الصالحين للبنين كرسى جاوى الشرقية. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Haq, M. A., Makinuddin, M., & Amrulloh, F. S. (2025). Strategi Komunikasi Kontekstual dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pesantren Tradisional: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.15642/jalsat.2025.5.2.198-207>
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2021). *Pedoman umum pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat*. <https://simlitabmas.kemdikbud.go.id>
- Putrisari, N. D., Firmansyah, E. K., & Rohmayani, Y. (2019). Peningkatan Kompetensi Pengajar Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darussalam, Narunggul Tanjungpura, Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. *DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 8(1), 11–16.

- Rizal, E. (2024). Implementasi pendekatan komunikatif dengan metode langsung dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 35272–35279.
- Saputra, P. A., & Ammar, F. M. (2023). Assessing Pedagogical Competence of Arabic Teachers: A Case Study of SDIT Permata Mulia Mojokerto: Menilai Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Arab: Studi Kasus SDIT Permata Mulia Mojokerto. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.